

**Dr. Hasbi W., A.P.Par., S.Pd., M.Pd**  
**Harrys Pratama Teguh,S.HI.M.H**

**PENDIDIKAN**  
*Agama Islam*  
**ERA MODERN**

# **BAB I**

## **MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

### **A. Hakikat dan Martabat Manusia dalam Islam**

Beberapa wujud hakikat manusia yang dijelaskan di bawah ini akan memberikan gambaran yang jelas bahwa manusia berbeda dengan hewan, wujud sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Paham eksistensialisme mengemukakan bahwa karakteristik manusia tersebut seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan pendidikan. Umar Tirta Raharja dan La Sulo mengatakan di antara wujud sifat hakikat manusia adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

#### **1. Kemampuan Menyadari Diri**

Melalui kemampuan ini manusia betul-betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristik diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan berupa individu lainnya selain dirinya maupun lingkungan

---

<sup>1</sup> Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 4

nonpribadi atau benda. Kemampuan ini juga membuat manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai kesempurnaan diri. Kemampuan menyadari diri ini pula yang membuat manusia mampu mengembangkan aspek sosialitas di luar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualitas di dalam dirinya.

## **2. Kemampuan Bereksistensi**

Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia punya kebebasan dalam keberadaannya. Berbeda dengan hewan di kandang atau tumbuhan di kebun yang 'ada', tetapi tidak menyadari keberadaannya sehingga mereka menjadi onderdil dari lingkungannya. Sementara itu, manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya, kemampuan ini juga perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

## **3. Pemilikan Kata Hati (*Conscience of Man*)**

Maksud dengan kata hati di sini adalah hati nurani. Kata hati akan melahirkan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu membuat keputusan yang benar atau yang salah.

Kecerdasan hati nurani ini pun bisa dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul menjadi tajam. Hal ini penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi moral dan perbuatan.

#### **4. Moral dan Aturan**

Moral sering juga disebut etika, yang merupakan perbuatan yang merupakan wujud dari kata hati, tetapi untuk mewujudkan kata hati dengan perbuatan dibutuhkan kemauan. Artinya, tidak selalu orang yang punya kata hati yang baik atau kecerdasan akal juga memiliki moral atau keberanian berbuat maka seseorang akan bisa disebut memiliki moral yang baik atau tinggi apabila ia mampu mewujudkannya dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

#### **5. Kemampuan Bertanggung Jawab**

Karakteristik manusia yang lainnya adalah memiliki rasa tanggung jawab, baik itu tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat, ataupun pada dirinya sendiri. Tanggung jawab kepada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata hati, tanggung jawab kepada masyarakat terkait dengan norma-norma sosial, dan tanggung jawab kepada Tuhan berkaitan erat dengan penegakan norma-norma agama dengan kata lain kata hati merupakan tuntunan, moral melakukan perbuatan, dan tanggung jawab adalah kemauan dan kesediaan menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

## 6. Rasa Kebebasan (Kemerdekaan)

Kebebasan yang dimaksud di sini adalah rasa bebas yang harus sesuai dengan kodrat manusia. Artinya ada aturan-aturan yang tetap mengikat sehingga kebebasan ini tidak mengusik rasa kebebasan manusia lainnya. Manusia bebas berbuat selama perbuatan itu tetap sesuai dengan kata hati yang baik maupun moral atau etika, kebebasan yang melanggar aturan akan berhadapan dengan tanggung jawab dan sanksi-sanksi yang mengikutinya yang pada akhirnya justru tidak memberikan kebebasan bagi manusia.

## 7. Kesiediaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak

Idealnya ada hak ada kewajiban. Hak baru dapat diperoleh setelah pemenuhan kewajiban, bukan sebaliknya. Pada kenyataannya hak dianggap sebagai sebuah kesenangan sementara kewajiban dianggap sebagai beban. Padahal manusia baru bisa mempunyai *rasa kebebasan* apabila ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan mendapatkan haknya secara adil, kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak ini harus dilatih melalui proses pendidikan disiplin.

Sebagaimana dikutip oleh Umar dan La Sulo, Selo Soemartjan menyatakan bahwa perlu ditanamkan empat macam pendidikan disiplin untuk membentuk karakter yang memahami kewajiban dan memahami hak-haknya. 1) Disiplin rasional yang bila dilanggar akan melahirkan rasa bersalah. 2) Disiplin sosial, yang bila dilanggar akan menyebabkan rasa malu. 3) Disiplin afektif, yang bila

dilanggar akan melahirkan rasa gelisah. Dan 4) disiplin agama, yang bila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa.<sup>2</sup>

## **8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan**

Kebahagiaan bisa diartikan sebagai kumpulan dari rasa gembira, senang, nikmat yang dialami oleh manusia. Secara umum orang berpendapat bahwa kebahagiaan itu lebih pada rasa, bukan pikiran. Padahal, tidak selamanya demikian karena selain perasaan, aspek-aspek kepribadian lainnya akal pikiran juga memengaruhi kebahagiaan seseorang. Penulis mengambil contoh seperti orang yang sedang mengalami stres tidak akan dapat menghayati kebahagiaan secara utuh. Dari contoh ini jelas bahwa kemampuan menghayati kebahagiaan dipengaruhi juga oleh aspek nalar di samping aspek rasa. Untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus berusaha.

Usaha-usaha tersebut harus berlandaskan norma-norma atau kaidah-kaidah yang ada, tetapi usaha-usaha yang dilakukan itu akan terkait erat dengan takdir Tuhan sehingga rasa menerima dan syukur akan memengaruhi kemampuan manusia dalam menghayati kebahagiaan, dalam hal ini pendidikan agama menjadi modal utama untuk dapat menghayati kebahagiaan.

## **B. Kelebihan Manusia dan Makhluk Lainnya**

Pada kalangan masyarakat awam bahkan di antara sebagian ilmuwan menyatakan tidak ada perbedaan

---

<sup>2</sup> Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Pengantar...*, hal. 11.

antara pertumbuhan dan perkembangan, tetapi kelompok ilmuwan lainnya membedakan kedua istilah ini dengan sangat teliti dan rinci. Monk, F.J, misalnya, menyatakan bahwa, "Pertumbuhan secara khusus dimaksudkan untuk menjelaskan ukuran-ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik, sedangkan perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak."<sup>3</sup>

Sementara itu, Soegarda mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan suatu proses yang menunjukkan perubahan jasmaniyah secara otomatis, sedang perkembangan adalah suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dalam yang menyebabkan bertambahnya kualitas dalam pertumbuhan,<sup>4</sup> jadi bisa dikatakan bahwa dalam pertumbuhan terjadi perubahan pada fisik, tetapi dalam perkembangan terjadi perubahan psikis baik karena pengaruh internal maupun pengaruh eksternal.

Merujuk pada pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan manusia diawali dari proses pembuahan sampai manusia itu mati (*decay process*), selama masa itu manusia mengalami perubahan-perubahan yang progresif dan berkelanjutan, dari fungsi jasmani dan rohani menuju tahap pematangan dan belajar. Dalam hal ini Mustaqiem mengatakan perubahan tersebut meliputi penguasaan syaraf dan otot, kecakapan memahami sesuatu, pemilikan nilai-nilai dan inhibisi (kemampuan mengendalikan diri).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> F.J. Monk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1984, hal. 2

<sup>4</sup> Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung: 1982, hal. 276

<sup>5</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004, hal.16.

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah yang paling potensial, artinya potensi yang dibekali oleh Allah untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Hal ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi (*innate potentials atau innate tendencies*) tersebut.

Secara fisik manusia terus tumbuh, secara mental manusia terus berkembang, mengalami kematangan dan perubahan. Kesemua itu adalah bagian dari potensi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai ciptaan pilihan. Potensi yang diberikan kepada manusia itu sejalan dengan sifat-sifat Tuhan, dan dalam batas kadar dan kemampuannya sebagai manusia karena jika tidak demikian, menurut Hasan Langgulung maka manusia akan mengaku dirinya Tuhan.<sup>6</sup> Jalaluddin mengatakan bahwa ada empat potensi yang utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia<sup>7</sup>, yaitu sebagai berikut:

### **1. Potensi Naluriyah (Emosional)/Hidayat Al- Ghariziyat**

Potensi naluriyah ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar, makanya potensi ini disebut juga potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya. Dorongan yang pertama adalah insting untuk kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan makan, minum, penyesuaian diri dengan lingkungan, sedangkan dorongan yang kedua

---

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka, Al-Husna, 2008, hal.102

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003, hal. 34-36



adalah dorongan untuk mempertahankan diri.

Dorongan ini bisa berwujud emosi atau nafsu marah, dan mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman dari luar dirinya yang melahirkan kebutuhan akan perlindungan seperti senjata, rumah, dan sebagainya. Dorongan ketiga adalah dorongan untuk berkembang biak atau meneruskan keturunan, yaitu naluri seksual. Dengan dorongan ini manusia bisa tetap mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi.

### **2. Potensi Indrawi (Fisikal)/*Hidayat Al- Hasiyyat***

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indra-indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Potensi ini difungsikan melalui indra-indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak, dan sistem saraf manusia.

Pada dasarnya, potensi fisik ini digunakan manusia untuk mengetahui hal-hal yang ada di luar diri mereka seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk, ataupun ukuran sesuatu. Jadi, bisa dikatakan potensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengenal hal-hal di luar dirinya. Potensi fisik dan emosional ini terdapat juga pada binatang.

### **3. Potensi Akal (Intelektual)/*Hidayat Al-Aqliyat***

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia sehingga potensi inilah yang benar-

benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. Jalaluddin mengatakan bahwa potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami symbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan, ataupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dengan yang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merencanakan lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.<sup>8</sup>

#### **4. Potensi Agama (Spiritual)/*Hidayat Al-Diniyyat***

Selain potensi akal, sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri, nantinya pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya.

Dalam pandangan Islam kecenderungan kepada agama ini merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri manusia sendiri yang merupakan anugerah dari Allah. Dalam Alquran dijelaskan:

---

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Teologi...*, hal. 35